

**BAB III**  
**BIOGRAFI DAN SEJARAH HIDUP KH. MUHAMMAD AFIF ZUBAIDI**  
**DAN PROFIL DESA BANJAR AGUNG**

**A. Biografi dan sejarah hidup KH. Muhammad Afif Zubaidi**

Tumbuhnya orang besar dari suatu keluarga besar maupun kecil, kaya maupun sederhana, merupakan anugrah dari Allah SWT yang wajib kita syukuri, karena semua itu adalah atas kehendak Allah SWT.

Pendiri sekaligus pengasuh dari pondok pesantren *Darul Musywaroh* yang memiliki nama lengkap Sudoro, tetapi nama tersebut diganti oleh orang tua mbah Afif dengan nama, Muhammad Afif Zubaidi, yang biasanya dipanggil mbah Afif, mbah Afif lahir pada tanggal 4 Juli 1939 M, dari pasangan mbah Zubaidi dan ibu Repi mbah Afif anak satu-satunya (anak tunggal). Mbah Afif mempunyai seorang kakak yang bernama Ahmad, tetapi kakaknya mbah Afif meninggal dunia ketika masih kecil.

Orang tua mbah Afif adalah termasuk orang yang mampu, terbukti mempunyai tanah/ sawah yang banyak di daerah Desa Banjar Agung dan mempunyai banyak sapi, kambing dan hewan ternak lainnya, tetapi semua itu tidak membuat mbah Afif sombong dan malas belajar. Mbah Afif ketika masih kecil sangat senang belajar ilmu-ilmu agama, mengaji, sekolah, dan bermain dengan teman-teman tetangganya, dibalik itu semua mbah Afif juga senang membantu orang tua, kadang-kadang mbah Afif mengembala sapi dan juga membajak sawah, menjual kayu bakar, dan lain-lain. Orang tua mbah Afif juga senang mengajak mbah Afif untuk pergi bersilaturahmi kepada para

habaib, kyai dan ulama' tujuannya untuk mengenalkan kepada mbah Afif para habaib dan para kyai supaya mbah Afif bisa mencontoh *akhlaqnya* orang-orang sholeh tersebut. Itulah sebagian kesibukan mbah Afif ketika masih anak-anak.<sup>39</sup>

Sejak kecil mbah Afif sangat disenangi dan disegani oleh teman-teman sebayanya di pondok maupun di rumahnya. Mbah Afif sangat suka bersedekah, mbah Afif kalau mendapatkan kiriman dari orang tuanya, atau membawa bekal dari rumah, langsung mbah Afif bagikan kepada teman-temannya untuk dimakan dan dinikmati bersama-sama, itulah salah satu sifat mbah Afif yang membuat teman-temannya suka dengan mbah Afif.

Dibalik kedermawanan dan kebaikannya, mbah Afif juga mempunyai sisi lain yaitu, mbah Afif (*mboten remen*) kepada para pejabat-pejabat, dikarenakan gaji yang pejabat peroleh belum tau kehalalannya. Setiap ada pejabat yang silaturahmi dengan mbah Afif, maka mbah Afif tidak mau menemui pejabat tersebut, terkadang mbah Afif mau menemui tapi hanya bersalaman saja setelah itu mbah Afif kembali ke kamarnya. Mbah Afif mempunyai sifat seperti itu karena, mbah Afif menempuh jalan *Thoriqoh* jalan yang mengajarkan kesucian batin maupun *dhohir* .

Mbah Afif juga ikut serta dalam kegiatan sosial terutama di kepengurusan NU, mbah Afif pernah menjadi Ketua Suriah NU Kabupaten Jepara kisaran tahun 1980-an dan pernah menjadi ketua NU tingkat Kecamatan Bangsri, mbah Afif juga sering berkumpul dengan KH. Amin Sholeh, KH.

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan KH. Muhammad Jauhar Hakimuddin Afif, putra kedua KH. Muhammad Afif Zubaidi, 27 Februari 2019.

Ubaidillah Noor dan para kyai yang lain, jabatan tersebutpun yang mengangkat adalah masyarakat bukan dari pribadinya mbah Afif. Mbah Afif tidak pernah mempunyai keinginan untuk memegang sebuah jabatan tertentu. Jabatan yang pernah mbah Afif terima, itu semua dari masyarakat bukan dari keinginan pribadinya mbah Afif.

Tetapi dengan jabatan yang mbah Afif terima tersebut, mbah Afif kurang aktif, dikarenakan mbah Afif lebih mementingkan apa yang mbah Afif tempuh, yaitu jalan *thoriqoh*, didalam *thoriqoh* tersebut ada *wirid-wirid* yang harus mbah Afif laksanakan, sehingga mbah Afif tidak mempunyai waktu banyak untuk ikut aktif di organisasi sosial. Mbah Afif juga tidak bisa di atur-atur seperti yang lain disuruh rapat disuruh itu dan ini, mbah Afif kalau ingin berangkat ya berangkat kalau tidak ingin berangkat yang tidak berangkat itulah sifat mbah Afif, mbah Afif tidak terlalu tertarik dengan jabatan-jabatan, mbah Afif lebih mementingkan *keistiqomahan* dalam ibadahnya, yaitu jalan *thoriqoh*. Sifat itulah yang dimilikinya selama mbah Afif sudah dewasa.

Mbah Afif ketika masih kecil sama seperti anak-anak lainnya, suka bermain, membantu orang tua, dan mbah Afif dikenal anak yang gigih/semangat dalam belajar, baik ilmu agama maupun ilmu sosial. Ilmu agama mbah Afif tempuh di pondok pesantren dan ilmu sosial mbah Afif tempuh di sekolah dasar (SD) yang berada di Desa Banjaran.

Asal usul mbah Afif mondok pertama kali adalah ketika mbah Afif masih kecil, mbah Afif telah di ajarkan untuk bekerja oleh orang tuanya, mbah Afif ketika itu membawa/ menjual kayu bakar sebanyak 40 *gibek*, tetapi mbah

Afif ketika itu dibohongi dan tidak dibayar sama sekali, akhirnya mbah Afif takut untuk pulang, karena ayahnya mbah Afif sangat kasar (*galak*) dengan ketakutan yang amat sangat, mbah Afif bertemu dengan KH. Sahil yang berasal dari Desa Sinanggul yang ketika itu masih mondok di Sarang Jawa Tengah, akhirnya mbah Afif di ajak kerumahnya KH. Sahil, lalu KH. Sahil bertanya kepada mbah Afif, “ *piye kuwe muleh opo melu aku mondok nok sarang ?* ” dengan ajakan dari KH. Sahil, akhirnya mbah Afif ikut mondok ke Sarang Jawa Tengah untuk mendalami ilmu agama Islam, kedua orang tua mbah Afif tidak tau kalau mbah Afif pergi untuk mondok di Sarang Jawa Tengah, orang tuanya hanya mengetahui kalau mbah Afif sudah mondok di Sarang Jawa Tengah.

Mbah Afif mondok tidak seperti orang-orang yang khusus belajar dan ngaji, tetapi mbah Afif mondok untuk *ta'dim* kepada kyai, kadang-kadang mbah Afif bantu-bantu dhalem seperti mengepel lantai, cuci piring, menyapu, pergi ke sawah, mengambil air (*Nimbo*) dan lain-lain. Jadi mbah Afif mondok tidak khusus ngaji tetapi mondok untuk di niatkan *ta'dim* kyai, apa yang didawuhkan kyai segera mbah Afif kerjakan, walaupun ketika waktu itu sedang mengaji, karena mbah Afif mondok tidak mengeluarkan biaya seperti santri-santri yang lain.

Jenjang pendidikannya mbah Afif berawal dari sekolah dasar (SD) di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri, lalu mbah Afif melanjutkan belajarnya mengaji *al-Qur'an* di Bangsri dengan K. Kholil, setelah itu mbah Afif melanjutkan belajar ilmu agamanya ke pondok pesantren *al Anwar* Sarang

Jawa Tengah dengan KH. Ahmad Sueb, dan Mbah Zubaidi Dahlan. Mbah Afif melanjutkan belajarnya lagi ke pondok pesantren *Darul Hadits* Malang Jawa Timur dengan Habib Imam Abdullah bin Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih. Mbah Afif melanjutkan belajarnya lagi ke pondok pesantren yang berada di Cirebon, Banten dengan KH. Muhyidin. Mbah Afif melanjutkan belajarnya lagi ke pondok pesantren yang berada di Rembang Jawa Tengah dengan KH. Bisri Musthofa. Setelah itu, mbah Afif menikah dengan ibu Hj. Ni'matun, setelah pernikahan tersebut mbah Afif belajar ilmu agama Islam ke pondok pesantren Lasem dengan KH. Ali Ma'sum. Setelah itu mbah Afif ijin pulang karna istri mbah Afif melahirkan anak pertamanya yang bernama KH. Burhanuddin Afif. Menginjak kehamilan yang kedua mbah Afif pergi ke Makkah *Al-Mukahrromah*, untuk mendalami ilmu agama dengan Habib Alwi al-Maliki dan Syech Yasin al-Fadani, setelah itu mbah Afif pulang dan mengabdikan untuk masyarakat di Desa Banjar Agung.

Dalam pernikahan tersebut mbah Afif dikaruniai 8 anak yaitu : Muhammad Burhanuddin Afif, Muhammad Jauhar Hakimuddin Afif, Ziyah, Nafisah, Fahud, Hasan, Hasanah, Hawa'.

Kitab yang mbah Afif pelajari selama di pondok pesantren diantaranya adalah : Kitab *Ihya' Ulumuddin*, Kitab *Hadits Bukhori Muslim*, *Tafsir Jalalain*, Kitab *Kurtubi*, Kitab *Ibnu Majah*, Kitab *Ibnu Malik*, kitab *Taqrib*, Kitab *Fathul Mu'in* dan masih ada sekitar 40 kitab, yang telah mbah Afif pelajari selama di pondok pesantren.

Mengabdikan diri ke masyarakat khususnya di Desa Banjar Agung adalah tanggung jawab yang besar, mbah Afif disertai musholla oleh orang tuanya, tujuannya untuk mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmu agama Islam ke masyarakat Banjar Agung, dengan ketekunan dan *ketelatenan* mbah Afif, akhirnya masyarakat Desa Banjaragung dan umum masyarakat Jepara mengusulkan dan berharap supaya mbah Afif mau menampung anak-anaknya untuk belajar ilmu agama Islam dengan mbah Afif, santri-santrinya mbah Afif tidak hanya dari Banjar Agung, tetapi dari penjuru kota Jepara dan sekitarnya.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren *Darul Musyawaroh* adalah dulu masyarakat Banjar Agung senang mengaji dan belajar ilmu agama kepada para tokoh agama di Desa Banjar Agung, banyak langgar yang berdiri dan banyak pula santri yang mengaji, terutama di tempatnya mbah Afif, setiap malam pasti penuh anak-anak yang mengaji dengan mbah Afif, ada yang pulang ada pula yang mukim. Santri-santri yang mukim tersebut membuat sebuah kamar untuk tempat tidur yang berbahan dari bambu (*Gedek*). Berselang lama dan santri-santri yang mukim bertambah, baik dari Banjar Agung maupun dari Jepara dan sekitarnya, akhirnya orang tua mbah Afif memberikan sebuah rumah yang dibeli dari Desa Kancilan untuk santri-santri yang mukim tersebut, hingga sekarang jadilah Pondok Pesantren, dulu ngajinya Kitab *Riyadhus shalihin* karya dari Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawy ad-Dimasqy.<sup>40</sup>

Awalnya musholla akhirnya dikembangkan menjadi pondok pesantren. Pada tahun 1970 dikembangkan dengan pondok pesantren putra. Pondok

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan KH. Muhammad Burhanuddin Afif, Putra pertama KH. Muhammad Afif Zubaidi, 2 Maret 2019.

Pesantren tersebut dinamakan *Darul Musyawarah* nama tersebut atas petunjuk dari *sholat istikhoroh* mbah Afif, dalam sholat tersebut mbah Afif bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, dalam pertemuan tersebut Nabi Muhammad SAW mengucapkan “*Sammuh Darul Musyawarah*” akhirnya mbah Afif memberi nama “Pondok Pesantren Darul Musyawarah”<sup>41</sup>

Awalnya adalah Pondok Pesantren Putra yang mula-mula mengajarkan tentang agama yaitu dengan mengkaji kitab-kitab klasik, namun pada tahun 1994 telah disusul Pondok Pesantren Putri dengan mengajarkan ilmu agama, dengan mengkaji kitab-kitab *salaf* serta ada program *Tahfidz Al-Qur'an* yakni menghafal *Al-Qur'an*.<sup>42</sup>

Alamat rumah dan pondok pesantren mbah Afif K.H. Muhammad Afif Zubaidi, RT 02 RW 05 Dukuh Klumosari, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Tepatnya di pertigaan masuk sekitar 250 meter dari Jalan Raya Bangsri-Kelet. Batas *dhalem* dan Pondok Pesantren Darul Musyawarah pada sebelah Barat adalah perumahan Desa Wedelan, pada sebelah Utara Desa Kancilan Kecamatan Kembang, sedangkan pada sebelah Timur adalah Desa Pendem, dan pada sebelah Selatan adalah Desa Banjaran.

Tanggal 12 Januari 2008 M atau 3 Muharrom 1429 H terjadi kejadian yang menggemparkan semua masyarakat Desa Banjar Agung dan masyarakat Jepara, yaitu meninggalnya tokoh agama sekaligus guru bagi semua masyarakat Banjar Agung, mbah Afif (KH. Muhammad Afif Zubaidi), mbah

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan KH. Muhammad Jauhar Hakimuddin Afif, putra kedua KH. Muhammad Afif Zubaidi, 27 Februari 2019.

<sup>42</sup> Hasil Interview dengan Ibu Hj. Ni'matun Istri dari K.H. Muhammad Afif Zubaidi.

Afif di makamkan di Desa Klumosari Banjar Agung, makam mbah Afif berada didalam lingkup pondok pesantren Darul Musyawaroh.

Berkat jasa-jasa mbah Afif yang telah dicurahkan ke semua masyarakat Desa Banjar Agung dan kota Jepara, terbukti sekitar 300 masjid yang pernah mbah Afif ikut serta dalam pembangunan dan mengisi jadwal pengajian didalam masjid tersebut, hingga sekarang masyarakat mengenang jasa-jasa mbah Afif dengan cara mengadakan *khoul* setiap tahunnya dan jatuh pada bulan Suro.<sup>43</sup>

## **B. Profil Desa Banjar Agung**

Banjar Agung merupakan salah satu Desa di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Secara geografis Desa ini terletak di ujung timur Kecamatan Bangsri yang berbatasan dengan Desa Jenggotan Kecamatan Kembang. Ketinggian Desa Banjar Agung dari permukaan laut adalah 500 M, dan luas wilayah Desa Banjar Agung adalah Ha : 456.108 dan KM<sup>2</sup> : 4.56. Banjar Agung merupakan sebuah Desa yang dapat dikatakan baru. Diresmikan pemerintah pada tahun 2002 setelah melalui sebuah proses yang panjang.

Desa Banjar Agung dulunya bernama Desa Banjaran dengan luas wilayah kurang lebih 966.180 kilometer persegi yang terbagi dalam 16 rukun warga (RW) dan 64 rukun tetangga (RT). Banjaran Utara di isi oleh beberapa dukuh, di antaranya : Dukuh Dawung sari, Dukuh Sergemeng (Sidomulyo), Dukuh

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan KH. Muhammad Jauhar Hakimuddin Afif, putra kedua KH. Muhammad Afif Zubaidi, 27 Februari 2019.

Klumo, Dukuh Bandung, Dukuh Gintungan (Margoharum) dan Dukuh Durenan.

Desa Banjar Agung dulu mempunyai sedikitnya ada tiga nama, di antaranya : Banjaran Utara, Klumosari dan Banjar Agung. Nama tersebut adalah hasil *sowan* dari H. Ali Hamim dan K.H. Muhammad Afif Zubaidi, salah satu tokoh agama di Desa tersebut, mbah Afif merestui nama Banjar Agung. ”*Banjar Agung saja, biar Desannya agung*“, kata K.H. Muhammad Afif Zubaidi.

Pada tanggal tersebut 12 September 2002 di tetapkan sebagai hari lahir Desa Banjar Agung. Sejak saat itu secara resmi data administrasi kependudukan warga Banjaran utara berubah menjadi Banjar Agung. Perbaikan demi perbaikan terus diupayakan oleh pemerintah Desa Banjar Agung, supaya Desa, warganya menjadi makmur dan bermartabat<sup>44</sup>.

Desa Banjar Agung memiliki penduduk masyarakat sekitar 6.529 jiwa, diantaranya adalah Laki-Laki : 3.345 Jiwa/ orang, perempuan : 3.184 Jiwa/ Orang. Pertumbuhan masyarakat Banjar Agung terus tumbuh sesuai angka pernikahan dan kelahiran yang juga terus meningkat. Jumlah penduduk Desa Banjar Agung yang berjumlah 6.529 jiwa tersebut, terbagi dengan laki-laki dewasa 2.454 jiwa , perempuan dewasa 2.394 jiwa, dan laki -laki anak-anak 891 jiwa dan perempuan anak-anak 790 jiwa. Semua masyarakat Desa Banjar Agung memeluk agama Islam dan beraliran Ahlussunnah Waljama'ah atau Nahdlatul Ulama' ( NU ).<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Muhammad Dalhar, *Jurnal Sejarah Desa Banjaragung*, ( Banjaragung :2019 ).

<sup>45</sup> Wawancara dengan K. Zainal Ufi ( MODEN Desa Banjaragung ), 11 Maret 2019.

Desa Banjar Agung terdiri dari 6 Rukun Warga (RW) dan 27 Rukun Tetangga (RT). Setiap RT mempunyai acara kumpulan para kepala keluarga untuk membahas persoalan-persoalan, baik yang sudah terjadi maupun rencana-rencana kedepan yang akan dilaksanakan untuk kemakmuran RT maupun Desa Banjar Agung. Kumpulan seperti ini sudah ada sejak lama setelah bangsa ini merdeka, tujuannya sama seperti zaman sekarang yaitu saling bersilahturahmi, saling menguatkan tali persaudaraan, saling menyongsong rencana-rencana kedepannya untuk lingkup RT dan umum buat Desa Banjar Agung.

Jarak tempuh masyarakat Desa Banjar Agung ke kecamatan Bangsri sekitar 5.00 Km, dan jarak tempuh masyarakat Desa Banjar Agung ke kabupaten Jepara sekitar 20,00 Km, itu adalah jarak dengan menggunakan sepeda bermotor, tapi zaman dulu menggunakan atau berjalan kaki, atau orang yang mampu harta bisa menggunakan strek (*semacam dokar tapi yang digunakan adalah hewan sapi*). Sehingga kecepatan untuk bisa sampai ke kecamatan dan kabupaten menjadi lama.

Masyarakat Desa Banjar Agung mayoritas menekuni pekerjaan sebagai petani terbukti luas lahan persawahan Desa Banjar Agung berjumlah 238,071 Ha dan lahan kering berjumlah 218,037 Ha, jumlah keseluruhan 456,108 Ha. Pertanian adalah pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya, tapi bukan itu saja yang menjadi pekerjaan masyarakat Desa Banjar Agung karena petani adalah sebagian besar

orang tua, untuk yang muda-muda bekerja di bidang industri kain (*Germen*), ada juga yang industri membuat tahu, ada yang pergi keluar kota ada yang bekerja di bidang mebel dan ukiran dari kayu, yang menjadi ciri khas Jepara yaitu kota ukir.

Sedangkan untuk anak-anak yang masih menempuh pendidikan. Desa Banjar Agung mempunyai sekitar 11 Gedung sekolah diantaranya PAUD Swasta 2 sekolah, TK (Taman Kanak-kanak) 2 sekolah, SD negeri 1 sekolah, MI swasta 1 sekolah, SMP swasta 1 sekolah, MTS swasta 2 sekolah, SMK swasta 1 sekolah dan MA swasta 1 sekolah. Desa Banjar Agung juga mempunyai sekitar 3 pondok pesantren (*Tempat untuk belajar ilmu agama Islam*), diantaranya *Pertama*, pondok Ppsantren *Darul Musyawaroh* (Pondok Tertua berdiri sejak tahun 1970 M di Banjar Agung) pendiri dan pengasuh *Almarhum* KH. Muhammad Afif Zubaidi. *Kedua*, pondok pesantren *al-Fauziyah* (berdiri sejak tahun 2003 M di Banjar Agung) Pendiri dan Pengasuh KH. Muhammad Mujib Gufron. *Ketiga*, pondok pesantren *Miftahul Ma'rifat* (Berdiri sejak tahun 2017 M di Banjar Agung) Pendiri dan Pengasuh KH. Miftahuddin. Ini menjadikan Desa Banjar Agung menjadi desa yang damai, tentram dan bernuansa Islamiyah. Data ini diperkuat dengan berdirinya 6 Masjid dan 32 Musholla disegala penjuru Desa Banjar Agung.<sup>46</sup>

Desa Banjar Agung mempunyai 1 masyarakat asing yaitu warga masyarakat Korea, karena ia mempunyai usaha di Desa Banjar Agung yang cukup besar, dan berkat usahanya banyak masyarakat Desa Banjar Agung yang

---

<sup>46</sup> BPS ( Badan Pusat Statistik ) Kabupaten Jepara, Kecamatan Bangsri, Desa Banjaragung, 2018.

terbantu dalam bidang ekonominya. Mbah Afif adalah non muslim yang hidup di Desa Banjar Agung, tapi seiring berjalannya waktu, dan ia sudah nyaman hidup di Desa Banjar Agung dengan nuansa-nuansa Islamiyah, akhirnya pada tahun 2015-nan ia memutuskan untuk memeluk agama Islam, dan mulai belajar ajaran-ajaran agama Islam pada tokoh agama di Desa Banjar Agung.

Dulu di Desa Banjar Agung tidak sebanyak itu berdirinya sekolah dan pondok pesantren, dulu masih sedikit berdirinya sekolah di Desa Banjar Agung, sampai-sampai anak-anak yang sekolah bergantian jam masuk dan berangkat siang, karena gedung sekolahnya yang tidak bisa menampung semua anak-anak yang ingin sekolah, akhirnya anak-anak ada yang disuruh masuk siang, untuk bergantian gedung sekolah.

Anak-anak dulu seragam untuk pergi sekolah masih menggunakan sarung dan baju layaknya seorang santri, tetapi sekitar tahun 1981 sudah mulai menggunakan celana dan baju sebagai seragam di sekolah. Dulu orang bisa sekolah adalah hal yang paling indah, karena di sekolah anak-anak bisa belajar bersama baik ilmu agama maupun ilmu sosial, tapi yang paling diutamakan adalah ilmu agama. Soal uang saku, anak-anak tidak memikirkannya karena sudah bisa sekolah saja sudah luar biasa, dulu anak-anak kalau pergi sekolah ada yang memakai sepatu, ada yang sandal dan bahkan ada yang tidak menggunakan kedua-duanya yaitu menggunakan kaki saja tanpa ada pelindungnya, tetapi itu semua tidak menjadikan beban untuk terus bersekolah, anak-anak tetap ceria dan bahagia.

Sepulang dari sekolah, kebanyakan anak-anak disibukkan dengan membantu orang tua, ada yang mengembala sapi, kambing ada yang mengambil rumput (*Ngaret*) ada pula yang kesawah, dan lain-lain, itu kesibukan di waktu pagi sampai sore hari, kalau malam hari kebanyakan anak-anak disibukkan dengan mengaji dan belajar, dengan penerangan seadanya seperti lampu strongkeng, lampu uplik, dan obor, karena pada waktu itu belum ada listrik yang masuk ke Desa Banjar Agung, tapi anak-anak tetap semangat dalam belajarnya, tidak menjadikan alasan untuk bermalas-malasan dalam belajar.

Dulu tempat anak-anak mengaji ilmu agama Islam berada di langgar, tempat yang kecil untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada anak-anak, tahun 1966-nan, Desa Banjar Agung masih gelap gulita karena listrik belum bisa masuk ke desa, sehingga aktifitas apapun menggunakan cara manual, seperti mengingatkan masuk waktu sholat menggunakan alat kentongan dan jidur, adzan yang masih menggunakan suara asli tanpa menggunakan alat penguat suara, bermaulid, dan lain-lain.

Dibalik nuansa Islamiyah di Desa Banjar Agung, ada pula sisi lain di Desa Banjar Agung, yaitu Islam abangan yang bertempat di sebagian Desa Banjar Agung. Islam abangan adalah sebutan bagi golongan masyarakat penganut agama Islam yang tidak sepenuhnya menjalankan agama sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan. Mereka merasa dirinya muslim tapi tidak menjalankan ajaran agama Islam, contoh : tidak mau sholat lima waktu, tidak mau pergi

kemasjid untuk sholat Jum'at, tidak mempunyai niat untuk naik haji walaupun orang tersebut mampu, dan lain-lain.

Kata “Abangan” sebenarnya baru dipakai orang pada pertengahan abad ke-19 sebagai cemooh dari golongan yang taat beribadah kepada mereka yang tidak. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh Clifford Geertz dalam karyanya yang monumental *The Religion of Java* (1961), dalam karyanya itu, Geertz melahirkan persepsi trikotomi dalam masyarakat Jawa tentang subkultur kebudayaan Jawa yang masing-masing berdiri sendiri, yakni (1) Abangan: berpusat di daerah pedesaan, yang pengamalan agamanya merupakan sinkretisasi Islam dengan animisme, (2) Santri: berpusat di daerah perdagangan atau pasar, yang berusaha mengamalkan ajaran Islam yang murni, tanpa campuran unsur-unsur yang lain, (3) Priyai: berpusat di kantor pemerintahan di kota, yang pengamalan agamanya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek Hindu.<sup>47</sup>

Islam abangan sering dikaitkan dengan kejawen, yakni cara dan pandangan hidup yang didasari oleh adat dan tradisi jawa. Contoh tayyuban (*Semacam Nyanyian Sinden*), berjudi dan lain-lain. Itu sisi lain dari Desa Banjar Agung, tapi zaman sekarang *Alhamdulillah* sudah mulai sadar dan sudah mau untuk mengerjakan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya, dulunya tidak mau mengerjakan syari'at agama Islam. Berkat *hidayah* Allah SWT lantaran para alim Ulama' yang terus menerus berdakwah tidak kenal lelah, akhirnya masyarakat yang tergolong abangan sudah mulai mau

---

<sup>47</sup> Murni H Sitanggang, ISLAM ABANGAN, [http:// www. Academia.edu](http://www.Academia.edu). (Sabtu 9 Maret 2019)

mengerjakan sholat, sudah mau pergi ke masjid untuk pergi sholat Jum'at dan sudah mulai menjauhi kegiatan-kegiatan yang tergolong maksiat tersebut.<sup>48</sup>

Desa Banjar Agung mempunyai acara pengajian yang dilaksanakan setiap minggunya, yaitu pada :

1. Hari Jum'at setelah habis sholat Jum'at di musholla Dukuh Sidomulyo, pengajian ini berisikan dakwah-dakwah ajaran agama Islam baik itu tentang ibadah, *fiqih* maupun *tasawuf* yang dipimpin oleh mbah Afif K. Sholihin, dan juga dibalik itu ada kegiatan arisan yang menambah semangat para jama'ah untuk berangkat, kegiatan ini jama'ahnya mayoritas diisi oleh kaum hawa atau ibu-ibu. Acara tersebut sudah dimulai sejak 1980 M sampai sekarang masih berjalan dengan baik, dulu dipimpin oleh K. Syaiful Nasir, ia meninggal diteruskan dengan K. Nursyid lalu, ia meninggal diteruskan oleh K. Sholihin sampai sekarang, mereka tersebut masih satu keluarga atau masih satu buyut.<sup>49</sup>
2. Hari Ahad setelah sholat Dzuhur pengajian di Majelis *Ta'lim al- Fauziyah* dukuh Klumosari Banjar Agung, acara ini sudah dimulai sejak 1965 M, dulu yang mengaji hanya segelintir orang, tapi sekarang jama'ahnya sudah ratusan yang ikut mengaji ilmu agama. Pertama yang mendirikan pengajian ini adalah KH. Ali Hamim. Mbah Ali meninggal langsung diteruskan oleh istri dan putra/ putri mbah Ali yaitu, Ibu Hj. Latifah, Ibu Hj. Nur Istiqlaliyah, Ibu Hj. Luluk Miftahunnajah yang mana putra-putri mbah Ali ini masih keturunan dari KH. Ahmad Fauzan, ulama' yang

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan bapak Mundzarin, Masyarakat Banjaragung, 5 Maret 2019.

<sup>49</sup> Wawancara dengan K. Sholihin, pimpinan majlis dukuh Sidomulyo, ( 10 Maret 2019 ).

kharismatik di era zamannya.<sup>50</sup> pengajian ini berisikan dakwah-dakwah ajaran agama Islam baik itu *fiqih* maupun soal ibadah dan *tasawuf*. Jama'ah di majlis ini mayoritas kaum hawa' atau kaum ibu-ibu, dan pada akhir pengajian diadakan arisan, sebagai bahan untuk jama'ah, supaya semangat untuk berangkat belajar ilmu agama Islam.

3. Hari Selasa setelah sholat Dzuhur pengajian di Musholla *al-Amin* Klumosari Banjar Agung, sama pengajian ini berisikan dakwah-dakwah ajaran agama Islam dan ilmu-ilmu *fiqih*. Pengajian ini dipimpin oleh mbah Afif KH. Syaiful Hadi. Pengajian ini sudah ada sejak era lengsernya presiden Suharto tahun 1998 M, dulu yang mengadakan pengajian ini adalah mbah Afif K. Marwan dan KH. Nur Hasan ketika mbah Afif meninggal dilanjutkan oleh putra KH. Nur Hasan yaitu mbah Afif KH. Syaiful Hadi. Jama'ah di majlis ini mayoritas kaum hawa' atau kaum ibu-ibu, dan pada akhir pengajian diadakan arisan, sebagai bahan untuk jama'ah, supaya semangat untuk berangkat belajar ilmu agama Islam.
4. Hari senin malam selasa, habis shalat Isya' di masjid pondok pesantren *Miftahul Ma'rifat* Sidomulyo Banjar Agung diadakan majlis *ta'lim* yang mana jama'ahnya adalah dari masyarakat sekitar (umum), di majlis ini membahas tentang ilmu-ilmu agama Islam terutama ilmu *fiqih*, karena dulu sebelum ada pondok pesantren berdiri, masyarakat sekitar lokasi tersebut dalam hal ibadah masih kurang baik terutama dalam ilmu agama, sehingga dari pihak pondok pesantren lebih menekankan ilmu *fiqih* supaya

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan beliau Ibu HJ. Nur Istiqlaliyah, ( *putri dari pasangan almarhum KH. Ali Hamin dengan Ibu Hj. Latifah* ). 11 Maret 2019.

masyarakat sekitar faham akan agama. Majlis ini dimulai sejak 2016 seiring dengan berdirinya pondok pesantren *Miftahul Ma'rifat*, dalam majlis ini jama'ah mendapatkan makanan dan minuman yang disediakan dari pihak *dhalem*.<sup>51</sup>

Desa Banjar Agung juga mempunyai kegiatan Islamiyah di dalam Masjid maupun di luar Masjid, tujuannya adalah untuk mencerdaskan anak-anak bangsa maupun orang tua dengan ilmu-ilmu agama yang kuat dan juga untuk menciptakan ketentraman, keharmonisan antar masyarakat Desa Banjar Agung :

### **1. Kegiatan di dalam Masjid atau Musholla**

- a. Shalat Berjama'ah 5 waktu
- b. Mengaji *al-Qur'an* setelah shalat Magrib maupun setelah shalat Shubuh.
- c. Mengaji ilmu agama Islam setelah shalat Shubuh setiap hari Jum'at.
- d. Maulid Nabi Muhammad SAW
- e. Shalat *Idul Fitri* dan *Idul Adha*.
- f. Badan *amil Zakat*.
- g. Panitia Qurban
- h. Memperingati hari besar Islam, dan lain-lain.

### **2. Kegiatan di Luar Masjid atau Musholla**

- a. Slametan (*Tasyakuran*) Pemberangkatan *haji*, *Lailatus Tasmiyah*, *Walimatul Khitan*, *Aqiqoh*, dan lain-lain.
- b. Tahlilan (7 hari orang meninggal dunia).

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ma'rifat, KH. Miftahuddin (10 Maret 2019)

- c. *Manaqiban*.
- d. Maulid Nabi Muhammad SAW (dari rumah ke rumah).
- e. *Jam'iyah al – Qur'an*, dan lain – lain.

Acara pengajian di luar masjid maupun di dalam masjid, merupakan warisan dari para alim ulama' di Desa Banjar Agung, yang diwariskan kepada anak cucunya dan kepada semua warga masyarakat Desa Banjar Agung untuk di teruskan dan diperjuangkan. Inilah yang membuat nuansa di Desa Banjar Agung menjadi nyaman, dibalik kegiatan-kegiatan acara dakwah Islam yang selalu di lontarkan dan di *istiqomahkan* oleh tokoh-tokoh agama, warga masyarakat Desa Banjar Agung juga ramah-ramah dan sopan santun kepada siapapun baik warga Banjar Agung sendiri maupun warga luar Banjar Agung.

**STRUKTUR JABATAN PEMERINTAH DESA  
BANJARAGUNG PERIODE 2018**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1	Misbahuddin, Ama	Petinggi Desa Banjar Agung
2	Syaiful Ulum	Sekretaris Desa
3	Abdul Muiz Khoironi, SE.	Kaur Tata Usaha
4	Fatkhurrozi, S.Pd.I	Kaur Keuangan
5	Miftakhussururi, S.Pd.I	Kaur Perencanaan
6	Achmad Rofi'i	Kasi Pemerintahan
7	Zainul Ufi	Kasi Pelayanan
8	Ahmad Rizal Irham, S.Hi	Kasi Pelayanan
9	Muhammad Arifi	Kasi Kesejahteraan
10	Musyafa'	Staf Kesejahteraan
11	Syaifuddin	KAMITUO
12	Badri	KAMITUO